

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2016

Eprina Intami , Chairil Zaman , Rismala Kesuma
Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang
Rinabidan01@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya yang efisien untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB) yakni dengan pemberian ASI eksklusif sejak pertama kehidupan hingga 6 bulan kedepan. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) cakupan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2012 sebesar 42%, cakupan tersebut masih dibawah target nasional yakni 80%. Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif dikarenakan ibu bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional dan menggunakan total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian 53 responden. Penelitian dilakukan pada ibu bekerja di Sekolah dasar Kabupaten Banyuasin. Analisis data bivariat menggunakan uji T test dan uji Chi Square ($p=0,05$) serta uji analisis Multivariat menggunakan uji Regresi Logistik berganda Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Variabel yang diteliti umur, pendidikan, pekerjaan, lama jam kerja, lama cuti, dukungan suami dan dukungan pimpinan (variabel independen) terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja (variabel dependen). Hasil univariat menunjukkan rata-rata usia ibu yakni 29 tahun, lulusan diploma dan sarjana (60,4%), seorang pegawai negeri (50,9%), rata-rata lama bekerja 8 jam per hari, rata-rata lama cuti 40 hari, lebih banyak memperoleh informasi melalui bidan (30,2%), dukungan suami (54,7%) dan dukungan pimpinan (67,9%). Variabel paling dominan dalam penelitian ini adalah Pendidikan ($OR = 15,02$) dan lama jam kerja (7,755). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ($p= 0,009$), lama jam kerja ($p=0,0005$), lama cuti ($p=0,014$) dan dukungan suami ($p=0,029$) dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Banyuasin Tahun 2016. Setelah dilakukan uji Regresi Logistik berganda, maka Pendidikan ($p = 0,032$) dan Lama jam kerja ($p = 0,009$) merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Alasan utama ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif dikarenakan faktor bekerja akibat lamanya waktu selama bekerja, waktu cuti yang terbatas dan rendahnya dukungan suami.

Kata kunci : ASI eksklusif, Ibu bekerja, umur, pendidikan, pekerjaan, lama jam kerja, lama cuti, dukungan suami dan dukungan pimpinan.

ABSTRACT

One of efficient effort to decrease the infant mortality rate (IMR) is to provide exclusive breastfeeding since the first life up to 6 months of infants. Based on Indonesia Demographic Health Survey (IDHS) the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia in 2012 amounted to 42%, the coverage was still below from the national target that was to 80%. One of low providing exclusive breastfeeding cause due to the mother work. The aims of this study was to determine the Analysis of Factors That Influencing in providing Exclusive Breast Feeding on Mother Who Work in Elementary School at Banyuasin Regency in 2016. The design of this study was quantitative research design with cross sectional approach. The number of samples in the study amounted to 53 respondents. The study was conducted in mother who work in elementary school at Banyuasin regency. Bivariate data analysis used T-test and Chi Square test ($p=0,05$) and

multivariate analysis used multiple logistic regression test, data was collected by using a questionnaire. Variables were measured such as age, education, job, working hours, leave period, husband support and leader support (independent variable) to the providing exclusively breastfeeding on mothers work (the dependent variable). Univariate analysis result showed that the average of mother age were 29 years old, graduate from diploma and bachelor degree (60.4%), a civil servant (50.9%), the average length of working hours 8 hours per day, the average length of leave period as 40 days, more information obtained through midwives (30.2%), support the husband (54.7%) and leadership support (67.9%). The most dominant variable in this study was education (OR = 15.02) and working hours (7,755). This study showed that there was a correlation among education ($p = 0.009$), working hours ($p = 0.0005$), leave period ($p = 0.014$) and the support of husband ($p = 0.029$) with providing exclusive breastfeeding on mothers who worked in elementary school at Banyuasin in 2016. After conducted multiple logistic regression test, so education ($p = 0.032$) and working hours ($p = 0.009$) were the most dominant factor influenced providing exclusive breastfeeding. The main reason mothers stopped in providing exclusive breastfeeding because work factors as a result of long working hours, limited time of leave and low support from their husband.

Keywords: Exclusive breastfeeding working mother, age, education, job, working hours, leave period, husband support and leader support.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat.

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat dilihat dari angka kematian bayi dan angka usia harapan hidup.¹ Salah satu upaya yang efisien untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB) yakni dengan pemberian ASI eksklusif sejak pertama kehidupan hingga 6 bulan kedepan. Meski manfaat ASI eksklusif sudah ibu ketahui, kenyataannya pemberian ASI eksklusif masih rendah, berdasarkan SDKI tahun 2012 bayi yang mendapat ASI eksklusif (usia bayi < 6 bulan) sebesar 41%, ASI eksklusif pada bayi umur 4-6 bulan sebesar 27% dan melanjutkan hingga 2 tahun sebesar 55%. Jumlah tersebut masih dibawah target nasional yaitu 80%.^{2,3}

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak terlepas dari peran ibu. Berbagai faktorpun menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI salah satunya ibu bekerja dengan cuti tiga bulan, ASI tidak cukup, tidak mendapat dukungan dan gencarnya promosi susu formula.^{3,4 (87)}

Badan Statistik Indonesia (BPS) 2011-2014 menyebutkan jumlah persentase pekerja yang bekerja lebih dari 48 jam dalam seminggu berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan (21,68%) mengalami peningkatan dari tahun 2011 (21,78%), tahun 2012 (21,29%) dan tahun 2013 (18,67%). Tingginya angka tenaga wanita bekerja di Negara Indonesia dijadikan alasan utama bagi wanita untuk berhenti menyusui.⁵

Berdasarkan penelitian Chung (2007) dalam Abdullah (2012) di Korea, para pekerja perempuan lebih

cenderung memilih pekerjaan dan keengganan menyusui sebab kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan kerja dengan tuntutan menyusui.⁶

Mengacu pada target program tahun 2014, berdasarkan Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes 2015, secara nasional pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target. Menurut provinsi, hanya terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (84,7%). Provinsi Jawa Barat, Papua Barat dan Sumatera Barat merupakan Tiga Provinsi dengan capaian terendah.^{7 (113)}

Cakupan Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 69,3%. Berdasarkan Angka cakupan ASI terendah terdapat di Kabupaten Banyuasin (10,66%) dan tertinggi di Kabupaten OKU Selatan (58,23%).^{8 (52)} Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Banyuasin tahun 2014, dari seluruh bayi yang ada (15.650) yang berhasil mendapat ASI eksklusif baru sebanyak 6.388 bayi (40,8%).^{8,9}

1.2 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini diketahuinya faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Sekolah dasar Kabupaten Banyuasin tahun 2016.

Tujuan khususnya diketahuinya distribusi frekuensi demografi pada ibu bekerja di sekolah dasar Kabupaten Banyuasin tahun 2016. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif, diketahuinya hubungan umur, pendidikan ibu, pekerjaan, keterpaparan informasi, lama jam kerja, lama cuti, dukungan suami dan dukungan pimpinan terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu

bekerja di Sekolah dasar Kabupaten Banyuasin tahun 2016.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa

Tesis ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah sumber pengetahuan bagi mahasiswa, serta memperoleh pengalaman selama penelitian bagaimana cara menyusun, menggunakan metode ilmiah yang tepat.

2. Bagi Sekolah dasar Kabupaten Banyuasin

Sebagai bahan informasi untuk dapat menerapkan program ASI eksklusif terkhusus bagi para ibu bekerja yang memiliki bayi usia 0-6 bulan melalui ketersediaan fasilitas dan memberikan waktu istirahat yang cukup saat cuti hamil dan melahirkan.

3. Bagi STIK Bina Husada

Tesis ini diharapkan sebagai tambahan referensi literature kepustakaan. Sehingga mahasiswa berikutnya dapat memperoleh informasi tambahan mengenai ASI eksklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja. Pada penelitian *cross sectional* antara exposure dengan outcome terjadi pada saat bersamaan,⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bekerja di Sekolah Dasar (SD) Wilayah Kabupaten Banyuasin tahun 2016 berjumlah 216 orang.

Cara pengambilan sampel adalah *sampling jenuh*, dengan mengambil semua populasi menjadi sampel.

Sampel dalam penelitian ini ada 53 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan.¹⁰

Melalui criteria inklusi meliputi :

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Wanita pasangan usia reproduktif
- c. Memiliki anak usia 6-24 bulan
- d. Ibu ada saat penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan februari s.d maret 2016. Dilakukan di Sekolah dasar Kabupaten Banyuasin terdapat 24 sekolah dasar dalam satu kecamatan. Analisis data yang digunakan adalah univariat, analisis bivariat dan analisis multivariate.

Analisis bivariat menggunakan uji T test dan Chi square serta uji regresi logistic berganda untuk melihat faktor yang lebih dominan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dependent dan independent.¹⁰

Hasil univariat dalam penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin (43,3%). Pendidikan rata-rata ibu yakni lulusan diploma dan sarjana (60,4%), pekerjaan responden adalah seorang pegawai negeri sipil (50,9%). Umur rata-rata responden diantara 29-33 tahun (45,3%). Ibu lebih banyak memperoleh informasi melalui bidan (30,2%). Rata-rata lama jam bekerja responden yaitu 8 jam per hari (52,8%). Rata-rata lama cuti yang diberikan hanya 40 hari (54,7%). Responden yang mendapat dukungan baik oleh suami sebanyak (54,7%) serta responden yang mendapat dukungan baik dari pimpinan sebesar (67,9%).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan umur, lama jam kerja dan lama cuti dengan pemberian ASI eksklusif. (Uji T, n = 53)

Variabel	Pemberian ASI	Mean	pValue
Umur	ASI eksklusif	29,30	0,257
	Tidak Eksklusif	30,57	
Lama jam kerja	ASI eksklusif	7,13	0,0005
	Tidak Eksklusif	7,72	
Lama cuti	ASI eksklusif	68,26	0,004
	Tidak Eksklusif	47,00	

Rata-rata umur responden yang memberikan ASI eksklusif adalah 29 tahun sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah 31 tahun. Berdasarkan uji statistik menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif.

Rata –rata lama jam bekerja responden yang memberikan ASI adalah 7 jam sedangkan yang tidak ASI eksklusif adalah 8 jam per hari. Berdasarkan uji statistik menyatakan ada hubungan yang signifikan.

Rata-rata lama cuti responden yang memberikan ASI eksklusif adalah 69 hari sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah 47 hari.

Tabel 2. Hubungan antara pekerjaan, keterpaparan informasi, pendidikan, dukungan suami dan pimpinan. (Chi square, n=53)

Variabel	ASI Eksklusif		P value	OR
	Ya	Tidak		
Pekerjaan				
a.. Honorer	30,8	69,2	0,123	0,356
b. PNS	55,6	44,4		
Pendidikan				
a. D1/D3/S1	59,4	40,6	0,009	6,212
b. SMA	19,0	81,0		
Informasi				
a. Teman/klg	50,0	50,0	0,089	4,500
/buku	18,2	81,8		
b.tidak ada/tahu				
Dukungan suami	58,6	41,4	0,029	4,250

a.baik	25,0	75,0		
b.kurang				
Dukungan suami	47,2	52,8	0,602	1,640
a.baik	35,3	64,7		
b.kurang				

Berdasarkan tabel 2. Berdasarkan uji statistik pada pekerjaan menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan. Diperoleh nilai OR = 0,356 artinya responden pegawai negeri sipil berisiko 0,36 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan responden yang bukan pegawai negeri sipil.

Berdasarkan uji statistik untuk pendidikan menyatakan ada hubungan yang signifikan. Diperoleh nilai OR = 6,212 artinya responden dengan pendidikan SMA berisiko 6,2 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya dibandingkan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Berdasarkan uji statistik untuk keterpaparan informasi menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan. Diperoleh nilai OR = 4,5 artinya responden yang tidak mengetahui atau tidak ada informasi berisiko 4,5 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan responden yang memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan uji statistik untuk dukungan suami menyatakan ada hubungan yang signifikan. Diperoleh nilai OR = 4,250 artinya responden yang kurang mendapat dukungan suami berisiko 4,2 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan responden yang mendapat dukungan baik dari suami.

Berdasarkan uji statistik untuk dukungan pimpinan menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan. Diperoleh nilai OR = 1,640 artinya responden yang kurang mendapat

dukungan pimpinan 1,6 kali berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan responden yang mendapat dukungan yang baik dari pimpinan.

3.3 Hasil analisis bivariat

V.dependent	V.Independent	p value
Pemberian ASI eksklusif	Umur	0,257 *
	Pendidikan	0,009 **
	Pekerjaan	0,123 *
	Keterpaparan informasi	0,089 *
	Lama jam kerja	0,0005 **
	Lama cuti	0,004 **
	Dukungan suami	0,029 **
	Dukungan pimpinan	0,602 *

Keterangan : * (tidak signifikan)
** (signifikan)

3.4 Analisis Multivariat

Analisis ini bertujuan mengetahui variabel independent mana yang lebih dominan berpengaruh terhadap variabel dependent.

Tabel 3. Seleksi bivariat yang masuk analisa multivariate *logistic berganda*

No	Variabel	p Value	Keterangan
1.	Umur	0,933	Tidak masuk
2.	Pendidikan	0,037	Masuk
3.	Jenis pekerjaan	0,235	Tidak masuk
4.	Keterpaparan informasi	0,539	Tidak masuk
5.	Lama jam kerja	0,009	Masuk
6.	Lama cuti	0,151	Masuk
7.	Dukungan suami	0,186	Masuk
8.	Dukungan pimpinan	0,668	Tidak masuk

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai p value < 0,25 masuk model multivariate yaitu pendidikan dan lama jam kerja.

Tabel 4. Hasil Akhir analisa multivariate

No	Variabel	p Value	OR	B
1	Pendidikan	0,032	15,02	2,710
2	Jenis pekerjaan	0,119	8,169	2,100
3	Keterbatasan informasi	0,509	0,914	-0,090
4	Lama jam kerja	0,009	7,755	2,048
5	Lama cuti	0,054	0,969	-0,032

6	Dukungan suami	0,158	3,229	1,172
---	----------------	-------	-------	-------

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa setelah dikontrol ada dua variabel independen yang bermakna/signifikan, dilihat dari nilai exponent beta yang paling besar. Hasil analisa multivariat memperlihatkan bahwa variabel Pendidikan merupakan variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin Tahun 2016.

3.5 Pembahasan

a. Hubungan umur dengan pemberian ASI eksklusif

Dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara umur responden dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin. Usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri seorang ibu dalam melewati masa nifas serta menyusui. Ibu yang berusia 18 tahun akan berbeda dalam melewati masa nifas dan menyusui dibandingkan dengan ibu yang berusia 40 tahun.⁹

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) berdasarkan hasil statistik menyatakan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian kurniawan, jumlah terbesar ASI eksklusif didapatkan pada kelompok usia 31-35 tahun (15,3%). Jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini rata-rata usia ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu usia 29 tahun. Menurut kurniawan bahwa semakin muda dan ibu yang bekerja meningkatkan kemungkinan keberhasilan ASI eksklusif.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat ibu yang

menyusui pada kelompok usia 24-29 tahun memiliki banyak keuntungan. Karena diusia yang tergolong muda dengan multi peran yakni sebagai ibu, istri dan pegawai seharusnya secara kekuatan fisik yang masih baik dan tidak mudah lelah jika dibandingkan dengan usia diatas 35 tahun.

b. Hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif

Dalam penelitian ini ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tuntutan terhadap kualitas kesehatan akan semakin tinggi. Selain itu, ibu dengan latar belakang pendidikan medis atau paramedis tentu akan berbeda dalam mempersiapkan dan melakukan perawatan dirinya di masa nifas dan menyusui dibandingkan ibu dengan latar belakang pendidikan non medis.¹⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2013), yang menyatakan ada hubungan yang signifikan, sebanyak 24,4% ibu memberikan ASI eksklusif dan berpendidikan tinggi. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini 59,4% ibu berpendidikan diploma dan sarjana yang memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Astuti menyimpulkan pendidikan ibu berpengaruh terhadap ASI eksklusif dan IMD, ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih baik penerimaannya terhadap ASI eksklusif dan IMD serta lebih berupaya untuk mempraktikkannya.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian, teori mendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin luas pula pengetahuan yang diperoleh.

Dalam penelitian ini rata-rata ibu lulusan diploma dan sarjana.

c. Hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif

Dalam penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan repsonden dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja bisa menjadi salah satu hambatan untuk menyusui bayi. Sebab ibu berada ditempat kerjanya dan tidak bisa hadir saat bayi merasa lapar dan haus. Padahal, bayi dengan usia 0-6 bulan sangat membutuhkan ASI eksklusif dari ibunya dan secara langsung.¹²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi Rokhanawati (2009) bahwa status pekerjaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (OR=2,36). serta penelitian Mardeyanti (2007) dalam Budiyanto (2015) dan Haryani (2014) menyatakan hanya 60% ibu bekerja yang tidak patuh memberikan ASI eksklusif alasan ibu sibuk. Hal ini disebabkan adanya perbedaan waktu antara ibu yang bekerja dan tidak, karena ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang untuk menyusui dibandingkan dengan ibu bekerja hanya menyediakan ASI eksklusif cadangan dirumah. serta karena adanya rasa repot dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi dengan waktu cuti yang singkat.^{13 14 15}

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa bekerja ada hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif tetapi tidak menjadi salah satu alasan untuk menghentikan menyusui pada anak. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu adalah seorang pegawai negeri sipil. Jika dikaitkan dengan waktu kerja seorang pegawai negeri tentu sudah ada aturannya dan

teratur bila dibandingkan yang tidak PNS. Karena tenaga honorer akan lebih banyak menghabiskan waktu dan beban kerjanya pun bertambah kemungkinan besar tugas seorang PNS akan dilimpahkan pada tenaga honorer, sehingga waktu luang bagi tenaga PNS akan lebih banyak. Tetapi dari hasil penelitian didapatkan masih banyak seorang ibu yang PNS tidak memberikan ASI eksklusif terhadap anaknya.

d. Hubungan keterpaparan informasi dengan pemberian ASI eksklusif

Dalam penelitian ini dinyatakan tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin.

Hasil penelitian Afriana (2004) dalam Abdullah (2012) yang menyatakan seorang ibu dengan pengetahuan yang baik maka akan mudah menyerap informasi mengenai pentingnya ASI. Sehingga mampu mendorong kemauan serta kesadaran untuk menyusui bayinya lebih baik dan tepat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada ibu yang bekerja di instansi pemerintah di Jakarta yakni ibu yang terpapar informasi memiliki peluang lebih 4,24 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak terpapar informasi.⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ibu yang sering mengakses informasi lebih memungkinkan mampu memberikan ASI eksklusif, karena mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan informasi bila dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah atau tidak mengetahui sama sekali.

e. Hubungan lama jam kerja dengan pemberian ASI eksklusif

Dalam penelitian ini menyatakan ada hubungan antara lama jam bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin. Lamanya waktu bekerja seorang ibu dapat mempengaruhi proses menyusui pada anaknya karena semakin lama waktu kerja seorang ibu maka semakin lama pula waktu meninggalkan anaknya dirumah sehingga kesulitan bagi ibu menyusui anaknya.⁴

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sinta (2003) menyatakan tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pola pemberian ASI. Hasilnya proporsi pemberian ASI pada ibu dengan lama kerja 1-34 jam (15,9%) hampir sama dengan ibu dengan lama kerja 35 jam keatas (16,3%). Jika dihubungkan dengan penelitian ini rata-rata lama kerja ibu 8 jam per hari. Sinta menyimpulkan bahwa kemungkinan besar ibu dengan lama kerja 1-34 jam tidak mempunyai kesempatan yang banyak untuk memperhatikan atau mengasuh bayinya, sehingga proporsi pemberian ASI menjadi rendah.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ibu yang bekerja delapan hingga sepuluh jam setiap hari, memberikan efek kelelahan bagi ibu. Sesampainya dirumah fisik ibu menginginkan beristirahat sedangkan bayi menuntut untuk segera disusui. Ibu yang lebih lama ditempat kerja, maka lebih sering untuk meninggalkan bayinya sehingga upaya menyusui pun tidak dilakukan.

f. Hubungan lama cuti dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini ada hubungan antara lama cuti dengan pemberian

ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin. Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karena pekerjaan, jumlah anak, peran petugas kesehatan, dan promosi susu formula. Seringkali ibu bekerja kesulitan setelah waktu cuti telah habis sehingga dijadikan alasan utama untuk berhenti menyusui.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puji lestari (2015) menyatakan 95,8% ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif, dikarenakan kesibukan bekerja dan harus meninggalkan bayinya. Puji menyimpulkan bagi ibu yang bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami hambatan karena singkatnya masa cuti dan melahirkan. Sebelum pemberian ASI eksklusif berakhir sempurna, ibu harus kembali bekerja.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa lama cuti dapat berpengaruh dalam pemberian ASI, sebab kembali bekerja dapat mempengaruhi pendeknya durasi menyusui seorang bayi. Dalam penelitian ini rata-rata lama cuti ibu adalah 40 hari, hal tersebut tidak sejalan dengan rekomendasi *World Health Organization* program ASI eksklusif selama 6 bulan. Sebagian besar merupakan anak ke 3, perlu diketahui bahwa untuk pegawai negeri hanya anak pertama dan kedua mendapat cuti yang cukup sedangkan anak ke 3 dan seterusnya hanya kebijakan dari pemerintahan setempat. Apalagi hanya sebatas tenaga honorer tentu perlakuan cutipun berbeda dengan seorang pegawai negeri sipil.

g. Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

Dalam penelitian ini menyatakan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin. Salah satu faktor yang menjadi masalah rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu faktor pendukung. Suami merupakan orang terdekat yang memainkan peran kunci selama kehamilan, persalinan, dan setelah bayi lahir termasuk pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang diberikan suami akan mempengaruhi psikologis ibu yang akan berdampak dari keberhasilan menyusui.¹⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yuyun (2013) bahwa sebesar 66,7% ibu mendapatkan dukungan suami untuk memberikan ASI eksklusif. Menurut Lawrence (2000) bahwa dukungan suami mempunyai pengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif karena merupakan salah satu faktor pendorong dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa, secara psikologis, ibu dengan kepercayaan tinggi yang didapat dari dukungan suami maka dapat berpengaruh baik dalam memberikan ASI kepada anaknya. Dalam penelitian ini ibu lebih banyak mendapat dukungan yang baik dari suaminya dan ibu yang kurang mendapat dukungan suami disebabkan karena adanya campur tangan budaya yakni masih banyak suami menganggap bahwa ibu memiliki tanggung jawab dalam mengurus anak sedangkan suami bertugas mencari nafkah sehingga suami hanya memperhatikan kebutuhan anak berupa materi saja.

Bahkan ada suami yang menyerahkan keputusan menyusui kepada istrinya, tetapi kebanyakan para istri lebih mempercayakan susu formula. Maka ada faktor dari ibu itu sendiri yang tidak mau memberikan ASI kepada anaknya.

h. Hubungan dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif, tetapi proporsi ibu menyusui eksklusif pada kelompok yang mendapat dukungan atasan yang baik sebesar (67,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdullah (2012) bahwa berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan atasan terhadap pemberian ASI eksklusif di Kementerian Kesehatan. Tetapi berbeda dengan penelitian Afriana (2004) menyatakan di Instansi Pemerintahan di Jakarta, menunjukkan keunikan yakni responden yang menyusui bayinya secara eksklusif justru lebih sering dijumpai pada kelompok yang kurang mendapat pimpinan.⁴

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa meski dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara dukungan pimpinan terhadap pemberian ASI pada ibu bekerja, bukan berarti dukungan pimpinan atau perusahaan tidak penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Katcher dan Lenese, seorang pimpinan (majikan) harus mendorong dalam memfasilitasi menyusui pada ibu yang bekerja salah satunya dalam penyediaan ruangan khusus atau

kamar pribadi dengan listrik pompa payudara sehingga ibu dapat menyusui bayinya dalam jangka waktu yang lama.

i. Faktor dominan yang berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis uji interaksi dapat disimpulkan variabel berpengaruh dengan pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan dengan (OR = 2,720), dan lama jam kerja dengan OR = 2,048 berarti 2,7 kali mempunyai pengaruh antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.

4. Kesimpulan dan saran

4.1 Kesimpulan

- a. Pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin sebesar 23 orang (43,3%).
- b. Sebanyak 26 responden (49,1%) pekerjaannya adalah Non PNS, rata-rata usia responden yaitu 29 tahun, dengan pendidikan terbanyak DI/DIII/SI sebanyak 32 responden. Kebanyakan informasi mengenai ASI diperoleh melalui teman/buku/keluarga/dsb ada 42 responden, lama jam bekerja rata-rata 8 jam per hari, lama cuti rata-rata selama 40 hari. Responden yang mendapat dukungan baik dari suami sebanyak 29 orang dan mendapat dukungan baik dari pimpinan sebanyak 36 orang.
- c. Tidak ada hubungan antara pekerjaan, umur, keterpaparan informasi, dan dukungan pimpinan terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di SD Kabupaten Banyuasin tahun 2016.
- d. Ada hubungan antara pendidikan, lama jam kerja, lama cuti dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu

bekerja di SD Kabupaten Banyuasin tahun 2016.

- e. Dalam penelitian ini pendidikan dan lama jam kerja sebagai faktor dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

4.2 Saran

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya dengan menggali kembali faktor-faktor apa saja yang lebih berpengaruh. Dengan lokasi serta responden yang berbeda sehingga mendapatkan lebih banyak informasi mengenai ASI eksklusif.

2. Bagi Lahan Pendidikan (SD Kabupaten Banyuasin)

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi para ibu yang aktif bekerja dan sedang menyusui. Karena temuan dilahan bahwa kebanyakan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan pekerjaan, padahal responden memiliki pendidikan tinggi sehingga lebih mudah menyerap untuk memperoleh informasi penting mengenai ASI eksklusif. Rata-rata waktu bekerja melebihi 7 jam dan tidak tersedianya ruangan khusus memerah ASI. Sebaiknya dalam bekerja ibu diberikan keleluasan untuk dirinya apalagi dalam keadaan menyusui seperti menyediakan ruangan khusus ASI atau memperbolehkan anak dibawa selama bekerja dan mengizinkan adanya kurir ASI untuk antar jemput selama proses menyusui eksklusif.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi serta tambahan referensi kepustakaan bahwa masih rendahnya pemberian ASI eksklusif

khususnya dikalangan ibu bekerja sehingga dapat ditindak lanjuti bagi penelitian selanjutnya.\

Daftar Pustaka

1. Amiruddin, R, 2014. *Determinan Kesehatan Ibu dan anak*. CV. Trans Info Media. Jakarta.
2. Dirjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dipublikasikan senin 22 april 2014. Jakarta 21 april 2014. Tersedia dalam www.depkes.go.id
3. Helda. 2009. Kebijakan Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif. Jakarta : Departemen Epidemiology Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
4. Astutik, Y, 2014. *Payudara dan Laktasi*. Salemba Medika. Jakarta.
5. Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik (BPS)
6. Abdullah, G. I, 2012. Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kementerian Kesehatan. Thesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Ilmu Kesehatan Masyarakat Depok.
7. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
8. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2013.
9. Dinas Kesehatan Kota Banyuasin, 2015.
10. Sulistyaningsih, 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
11. Hidayat, A. A, 2011. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta.

12. Kritiyanasari, W, 2011. *ASI, Menyusui dan SADARI*. Nuha Medika. Yogyakarta.
13. Kurniawan, B, 2013. Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol 27 No. 4.
14. Astuti, I. 2013. Determinan Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Health Quality* Vol. 4 No. 1 Hal 1-76.
15. Syafrina, O. 2015. *Tentukan makanan berdasarkan usia*. Efata Publisng. Bandung.
16. Rokhanawati, Dewi, 2009. Dukungan sosial suami dan perilaku pemberian ASI eksklusif di *Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
17. Budiyanto. 2015. Hubungan ketersediaan fasilitas penunjang terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan STIKES Muhammadiyah Gombang*, Vol 11 No. 1.
18. Haryani, 2014. Penelitian tentang Alasan tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibu bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
19. Sinta, P. 2003. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pada bayi usia empat bulan. *Media Litbang Kesehatan* Vol. XIII No. 3
20. Kohariningsih D, Y, 2013. Hubungan antara sikap dan dukungan suami dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu tidak bekerja yang mempunyai bayi 7-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Kebidanan*, Vol 2 No. 4.
21. Ramadani, M & Nurlela, 2010. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal kesehatan masyarakat nasional* Vol. 4 No. 6

